

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Motivasi

Menurut (Kristini, Rena Endah dan Florensia Nancy, 2010) motivasi merupakan “Suatu dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu”. Dalam hal ini motivasi merupakan hal yang tak terlihat namun ada dalam diri manusia.

Menurut (Wulandari & Surjono, 2013) motivasi adalah “Sesuatu perubahan energi yang terdapat pada diri siswa yang mendorong siswa ingin melakukan hal yang ingin dicapai, sesuatu yang membuat siswa tersebut tetap ingin melakukannya dan menyelesaikan tugas-tugas akademik” (hlm.183). Sejalan dengan pendapat (A. E. Yusuf, 2014) “Motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seorang individu untuk bekerja” (hlm. 495). Dan menurut (Suprihatin, 2015) motivasi adalah “Kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. (hlm. 81)”. Lalu, menurut Djamarah dalam (Afif et al., 2016) motivasi adalah “Gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (hlm. 76)”. Diakhiri dengan pendapat (Febrianto, B & Tri Wibowo, 2017) “Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak atau pendorong siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi merupakan salah satu komponen penting dalam pencapaian prestasi siswa dalam pembelajaran” (hlm. 117).

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang ada dalam diri untuk bekerja dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dalam penelitian ini dikhususkan dalam motivasi belajar.

2.1.2. Motivasi Belajar

2.1.2.1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut (Novianti, 2011) “Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran” (hlm. 159). Dan menurut (Handhika, 2012) “Motivasi belajar merupakan daya

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai” (hlm. 110). Sejalan dengan pendapat (Susilo, 2013) “Motivasi belajar merupakan hal yang penting dan perlu diketahui oleh setiap guru dalam peranannya yaitu dapat menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar bagi mahasiswa” (hlm. 26). Lalu, menurut (Wulandari & Surjono, 2013) “Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam dan luar individu untuk melakukan perubahan tingkah laku” (hlm. 180). Dan menurut (Sardiman,2018, hlm. 75) dalam (Febriany & Yusri, 2013) motivasi belajar adalah “Merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar”.

Selain itu Menurut Khodijah, Nyanyu (2014) motivasi belajar adalah “Kondisi psikologis yang mendorong seseorang dalam untuk belajar” (hlm. 151). Dan menurut Bomia dalam (Farhan & Retnawati, 2014) “Motivasi belajar merujuk pada kemauan, kebutuhan, keinginan dan keharusan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berhasil dalam proses pembelajaran” (hlm. 203). Sejalan dengan menurut Slameto (dalam Nurmala et all, 2014). “Motivasi belajar merupakan kecendrungan untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong hasrat untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada peserta didik dan sebaliknya kurang motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar”. Dalam kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting bagi mahasiswa dalam mencapai tujuan belajar yang sesuai dan baik karena motivasi belajar muncul dalam diri sesuai keinginan dan kebutuhan individu masing masing.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan pada diri seseorang yang mengandung semangat, usaha, dan upaya yang tinggi dalam proses belajar. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa tinggi rendahnya motivasi belajar dalam diri sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan oleh setiap individu.

2.1.2.2. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam pengertian tentunya berkaitan pula dengan fungsi. Fungsi motivasi dalam belajar menurut (Sardiman, 2018) disebutkan dalam tiga poin yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentkan perbuatan - perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (hlm. 85)

Poin - poin diatas dapat dipahami bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk berbuat, penentu arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan. Dalam hal ini adalah perbuatan yang dimaksud adalah belajar. Fungsi ini sangat selaras dengan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

2.1.2.3. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi seperti telah diketahui terdapat dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam pernyataan diatas selaras dengan pernyataan jenis jenis motivasi menurut (Sardiman, 2018) yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (hlm. 89).

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. (Sardiman, 2018, hlm. 89)

Jenis motivasi intrinsik muncul dari dalam individu. Motivasi intrinsik ini berbentuk abstrak dan sifatnya alamiah dimiliki oleh setiap orang. Sebagai contoh mahasiswa pendidikan jasmani menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan dengan itu timbul motivasi dalam diri apabila telah menyadari hal tersebut. Dalam diri juga terdapat motivasi yang baik dan buruk, apabila baik tentu motivasi tinggi akan selalu ada dan dapat menjaga gairah serta semangat

terutama dalam belajar dan apabila buruk tentu motivasi rendah bahkan tidak ada. Hal ini ditandai dengan malas melakukan kegiatan apapun atau menyelesaikan tugas.

2) Motivasi Ekstrinsik

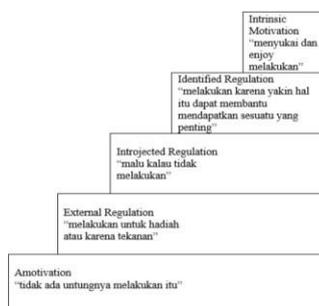
Motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. (Sardiman, 2018, hlm. 89)

Perangsang dari luar yang dimaksud cenderung terhadap lingkungan. Sebagai contoh motivasi belajar mahasiswa pendidikan jasmani dalam melakukan praktek dipengaruhi oleh keadaan perkuliahan yang aktif serta menyenangkan. Dalam penelitian ini motivasi ekstrinsik dominan yang timbul pada lingkungan perkuliahan serta lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan perkuliahan menjadi sangat berpengaruh untuk ada atau tidaknya motivasi belajar dalam individu tersebut. Mulai dari keadaan kelas, teman, dosen serta kondisi kampus. Selain itu, lingkungan tempat tinggal seperti rumah atau sebagainya berpengaruh pula apabila lingkungan tempat tinggal tersebut baik maka motivasi yang timbul pun tinggi begitu pula sebaliknya apabila lingkungan tempat tinggal itu buruk maka motivasi yang timbul akan rendah.

Ada pula pernyataan menurut (Firdaus, 2012) motivasi instrinsik adalah “Motivasi yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu” (hlm. 91).

Antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik bukanlah sesuatu yang terpisah secara hitam-putih, melainkan merupakan tangga kontinum seperti pada gambar.



Gambar 2. 1 Motivasi dalam Sebuah Tangga Kontinum

Sumber: (Firdaus, 2012, hlm.91)

2.1.2.4. Indikator Motivasi Belajar

Indikator untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar menurut Suprihatin dalam (Handoko, 2015) sebagai berikut :

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas (hlm. 75).

Dari pernyataan indikator motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi dapat terjaga dengan baik apabila terdapat indikator-indikator tersebut.

2.1.2.5. Ciri - ciri Motivasi Belajar

Ciri - ciri motivasi belajar dikemukakan oleh (Sardiman, 2018) dengan uraian sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral dan sebagainya).
- d) Lebih senang kerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (hlm. 83).

Dari pernyataan ciri-ciri motivasi belajar tersebut dapat dijelaskan bahwa motivasi belajar yang tinggi apabila terdapat ciri-ciri tersebut. Dengan contoh seorang peserta didik harus memiliki keinginan untuk tekun belajar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tugas-tugas yang tingkat kesukarannya sulit.

Disamping dengan ciri ciri motivasi, ada juga kebutuhan motivasi yang di jabarkan oleh Maslow (dalam buku Sardirman, 2018) yang menyatakan bahwa motivasi memiliki beberapa kebutuhan diantaranya: 1) *Under standing and knowledge*, 2) *Self actualization*, 3) *Self esteem*, 4) *Love and belonging*, 5) *Safety*, 6) *Physiological*.

Besarnya tingkatan motivasi seseorang dengan orang lain tidaklah sama. Besarnya tingkatan motivasi itu hanya dapat diamati pada efek perbuatan yang dihasilkannya, yaitu dengan melihat dari beberapa aspeknya, antara lain: 1) Seberapa besar tenaga yang dipergunakan, 2) Seberapa besar gigihnya usaha meskipun menghadapi bermacam-macam rintangan, 3) Seberapa banyak macam cara pendekatan yang dipergunakan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.2.6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Yusuf, Syamsu (2009) motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal :

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

b) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orangtua, tetangga dan lain-lain.

b) Faktor non sosial

Faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik disekitar siswa. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana). (hlm. 23)

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdapat dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia baik secara fisik maupun psikologis. Dengan contoh yaitu setiap manusia mempunyai keinginan yang ingin dilakukan setiap harinya dan tidak lain keinginan itu timbul dari dirinya sendiri.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar selanjutnya adalah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri manusia baik dalam bentuk sosial maupun non sosial. Sebagai contoh yaitu setiap manusia mempunyai keinginan akan tetapi disetiap keinginan tersebut harus ada dukungan dari lingkungannya.

2.1.2.7. Kriteria Motivasi Belajar

Kriteria dalam motivasi belajar sangat penting adanya untuk mengukur seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran berbasis online dilaksanakan. Juga sebagai acuan tingkatan motivasi belajar sesuai dengan ketentuannya.

Kriteria penilaian motivasi belajar mengacu pada tabel dari (Sudijono, 2010)

Tabel 2. 1 Kriteria Penilaian Tingkat Motivasi Belajar

Interval	Kategori
$X > M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Tinggi
$M - 0,5 SD < X \leq + 0,5 SD$	Cukup
$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Kurang
$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Kurang

Sumber: (Sudijono, 2010)

2.1.3. Pendidikan Jasmani

2.1.3.1. Pengertian Pendidikan Jasmani

Sesuai dengan pendapat (Husdarta, 2010) menjelaskan bahwa “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang di desain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi” (hlm. 143). Menurut (Utama, 2011) menjelaskan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani” (hlm. 3).

Pendidikan jasmani menurut (Utama, 2011) merupakan “Salah satu usaha sadar untuk menciptakan lingkungan yang mampu mempengaruhi potensi peserta didik agar berkembang ke arah tingkah laku yang positif melalui aktivitas jasmani” (hlm. 2).

Aktivitas jasmani inilah bentuk rangsangan yang diciptakan untuk mempengaruhi potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah mulai dari jenjang pendidikan usia dini sampai pendidikan menengah. Melalui aktivitas jasmani ini diharapkan tujuan pendidikan yang meliputi ranah kognitif, afektif, fisik, dan psikomotorik dapat terwujud.

Menurut (Mulya & Agustriyani, 2018) pendidikan jasmani adalah “Proses Pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional” (hlm. 4).

Menurut (Utama, 2011) “Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani” (hlm. 2).

Menurut (Rachman & Muhamad, 2010) pendidikan jasmani adalah “Proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial, dan moral” (hlm. 3).

Menurut (Nugraha, 2015) “Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan melalui pengalaman gerak yang mendorong kemampuan fisik, keterampilan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan spiritual” (hlm. 558).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian proses pendidikan dengan adanya aktivitas melalui pengalaman gerak untuk mengembangkan kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

2.1.3.2. Tujuan Pendidikan Jasmani

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani menurut (Utama, 2011) sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara rinci tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 20 Th. 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif. Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan jasmani walaupun dikemukakan oleh ahli yang berbeda beda tapi memiliki uraian yang tetap berkesinambungan. Seperti yang dikemukakan oleh (Mulya & Agustriyani, 2018) ialah: “(1) Pembentukan gerak, (2) Pembentukan Prestasi, (3) Pembentukan Sosial, (4) Pertumbuhan badan” (hlm. 7).

Dari uraian tujuan diatas keduanya disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah sebagai pertumbuhan fisik, pembentukan gerak, perkembangan mental, perkembangan sosial dan pembentukan prestasi.

2.1.4. Mata Kuliah Pendidikan Jasmani

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mata Kuliah adalah adalah “Satuan pelajaran yang diajarkan di tingkat perguruan tinggi”. Mata kuliah ini termasuk kedalam kurikulum dan Jurusan pendidikan jasmani Universitas Siliwangi pada tahun 2022 telah melakukan peninjauan kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan jurusan.

Berikut adalah mata kuliah utama yang dikontrak oleh mahasiswa pendidikan jasmani semester 4 dengan 11 mata kuliah dan 22 sks tahun ajaran 2022/2023 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Mata Kuliah Utama Semester 4

No	Mata Kuliah	Sks		Jumlah
		Teori	Praktek	
1	Kewirausahaan	2	-	2
2	Profesi Pendidikan	2	-	2
3	TIK Pendidikan Jasmani	2	-	2
4	Telaah Kurikulum Penjas	2	-	2
5	Ilmu Gizi Olahraga	2	-	2
6	Teori Belajar Mengajar Motorik	2	-	2
7	Strategi dan Model Pembelajaran Penjas	2	-	2
8	Pembelajaran Pencak Silat	-	2	2

9	Pembelajaran Renang II**	-	2	2
10	Pembelajaran Petanque	-	2	2
11	Pembelajaran Bola Tangan	-	2	2
12	Pembelajaran Hockey	-	2	2

Sumber : <http://penjas.unsil.ac.id/kurikulum/>

Dari tabel diatas bahwa terdapat mata kuliah utama dengan dua jenis sks yaitu teori dan praktek. Dalam penelitian ini hanya diambil mata kuliah utama yang terdapat jenis sks praktek antara lain yaitu (1) Pembelajaran Pencak Silat, (2) Pembelajaran Renang II, (3) Pembelajaran Petanque, (4) Pembelajaran Bola Tangan, (5) Pembelajaran Hockey.

Dalam penelitian ini telah didapatkan dari hasil observasi, mata kuliah utama diatas dikerucutkan menjadi mata kuliah yang memang menjadi perhatian peneliti karena sesuai bidang pengetahuan peneliti. Hasilnya adalah mata kuliah Pembelajaran Pencak Silat.

2.1.5. Peranan Pencak Silat

Peranan pencak silat adalah sebagai sarana dan prasarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang sehat, kuat, tangkas, terampil, sabar, kesatria, dan percaya diri. Dalam (Mochamad Syafei & Rohman, 2021)

Ditinjau dari identitas dan kaidahnya dalam (KRISTIANTO, 2020), pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan mental spiritual dan Pencak Silat untuk membentuk manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran falsafah budi pekerti luhur.

Penerapan tentang konsep dari belajar pencak silat itu harus mengandung arti bahwa:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan harus mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, baik secara vertikal maupun horizontal.
- 2) Manusia sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengem-bangkan kualitas kepribadiannya untuk mencapai kepribadian yang luhur, yakni kepribadian yang bernilai dan

berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat dan ajaran agama.

- 3) Manusia sebagai makhluk sosial wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sosial yang luhur, dalam arti bernilai dan berkualitas tinggi serta ideal menurut pandangan masyarakat.
- 4) Manusia sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam semesta yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan.

Pencak silat pada saat ini telah menjadi cabang olahraga yang di kenal luas dalam tataran regional (Asia Tenggara Dan Asia) bahkan sudah berkembang pada tataran dunia internasional. Dalam kejuaraan dunia pencak silat, pesertanya tidak lagi hanya berasal dari kawasan Asia, tetapi sudah dari berbagai kawasan benua Eropa, Afrika, Australia, dan Amerika. Hal ini menandakan bahwa pencak silat telah memberikan warna tersendiri dalam perkembangan olahraga secara global. Perkembangan pencak silat yang berakar dari budaya bangsa Indonesia perlu di perkenalkan dan di pelajari oleh setiap lapisan masyarakat, terlebih para generasi muda bangsa Indonesia.

Saat periode kepemimpinan Bapak Eddie M. Nalapraya, Indonesia sebagai pendiri memiliki hasrat untuk mengembangkan pencak silat ke manca negara, dengan mengambil perakarsa pembentukan dan mendirikan persatuan pencak silat antarbangsa (PERSILAT) pada tanggal 11 Maret 1980 bersama negara Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalem. Dimana keempat negara tersebut akhirnya dinyatakan sebagai negara - negara pendiri organisasi internasional pencak silat tersebut. Dengan demikian, perkembangan pencak silat telah lengkap, baik sebagai olahraga kompetitif, sebagai budaya bangsa, maupun sebagai salah satu kegiatan dalam pendidikan olahraga.

2.1.5.1. Pengertian Pencak Silat

Menurut Sucipto (2001) dalam (Mochamad Syafei & Rohman, 2021) Pencak silat adalah cabang olahraga yang berupa hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan intergritas

terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup, meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (hlm. 27).

Menurut Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) (Mulyana, 2013) definisi pencak silat adalah sebagai berikut: “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan intergritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup / alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,(hlm. 9).

Pencak di definisikan sebagai gerak dasar beladiri yang terikat pada aturan dan di gunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat dapat di artikan sebagai gerak beladiri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, serta untuk menghindarkan manusia dari bencana/bahaya.

2.1.5.2. Unsur, Tujuan dan Fungsi Pencak Silat

- a) Berikut ini terdapat beberapa unsur-unsur pencak silat, yakni sebagai berikut:
 1. Olahraga 2. Kesenian 3. Bela diri 4. Pendidikan mental kerohanian 5. Persaudaraan menuju persatuan.
- b) Tujuan Pencak Silat Berikut ini terdapat beberapa tujuan dari pencak silat, yakni sebagai berikut:
 - 1) Sebagai tempat bagi generasi yang memiliki hobi olahraga khususnya beladiri untuk menyalurkan bakat dan minatnya.
 - 2) Membentuk masyarakat “Berjiwa Sehat, Berpikir Cerdas, Berprestasi”.
 - 3) Membentuk dan mendidik kader-kader bangsa agar memiliki sikap ksatria, berani membela kebenaran dan keadilan, disiplin yang tinggi serta tanggung jawab lahir dan batin.
 - 4) Mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga Pencak Silat sebagai kebutuhan hidup.
 - 5) Mendidik generasi muda agar tidak terjerumus pergaulan bebas, pengguna obat terlarang.

c) Fungsi Pencak Silat Berikut ini terdapat 3 fungsi pencak silat yaitu:

1) Fungsi pencak silat untuk seni

Pencak silat ditinjau dari sudut seni harus mempunyai keselarasan dan keseimbangan antara wirama, wirasa, dan wiraga, atau keserasian irama, penyajian teknik, dan penghayatan. Pada seni pencak silat penekanan dan dominasi dapat diletakkan pada: 1. Gerak bela diri yang diperhalus dan diperindah. 2. Gerak tari yang mengambil motif-motif bela diri pencak silat. 3. Gerak tari yang diwarnai gerak pencak silat sekadarnya sebagai situasi saja; dan 4. Gerak perpaduan yang seimbang dan selaras antara tari dan bela diri.

2) Fungsi pencak silat untuk bela diri

Fungsi pencak silat untuk bela diri sesuai dengan ciri-ciri umum pencak silat Indonesia, antara lain: • Pencak silat mempergunakan seluruh bagian anggota tubuh dari ujung jari tangan, kaki sampai kepala. • Pencak silat dapat dilakukan dengan tangan kosong dan dengan senjata. • Pencak silat tidak memerlukan senjata tertentu. Benda apapun dapat dijadikan senjata (saputangan, tas, payung, ikat pinggang, dan sebagainya).

3) Fungsi pencak silat untuk pendidikan

Hasil akhir dari pengajaran olahraga pencak silat adalah kemampuan, keterampilan, dan kemantapan dalam mempertahankan dan membela diri terhadap ancaman bahaya dari dalam maupun luar, serta untuk menjamin keselarasan dengan alam sekitarnya.

2.1.6. Definisi Mata Kuliah Pencak Silat

Matakuliah Pencak Silat di jurusan Pendidikan Jasmani Universitas Siliwangi merupakan salah satu mata kuliah wajib yang mempunyai jumlah Satuan Kredit Semester (SKS) sebanyak dua SKS. Pembelajaran dalam mata kuliah pencak silat ini tidak hanya sekedar untuk mengetahui pembelajaran tentang mata kuliah pencak silat secara umum, akan tetapi mahasiswa dituntut untuk mengenali dasar - dasar keilmuan yang ada di dalam ilmu beladiri pencak silat melalui sejarah pencak silat itu sendiri, perkembangan ilmu beladiri pencak silat dan pemahaman pencak silat sebagai budaya olahraga dan seni.

Diharapkan dengan pahamiya mahasiswa terhadap pengenalan dasar-dasar keilmuan beladiri pencak silat baik sebagai sejarah, pengembangan ilmu beladiri, serta sebagai budaya olahraga dan seni, mahasiswa bisa lebih memahami dan mengenal lebih dalam jati diri masing-masing dari ilmu beladiri pencak silat dari berbagai sudut pandang.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam bentuk buku, artikel, jurnal, skripsi atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian yang relevan pertama dari Ainur Citra Ahlam Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya 2015. Permasalahan yang diteliti oleh Ainur Citra Ahlam “Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat Pada Mahasiswa Peserta Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pada mahasiswa jurusan pendidikan olahraga angkatan 2014 yang berkaitan dengan aspek motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar matakuliah pencak silat pada mahasiswa peserta Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dengan populasi mahasiswa jurusan pendidikan olahraga angkatan 2014 yang belum pernah mengikuti pencak silat, dan sekarang menjadi peserta Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat yang berjumlah 146 mahasiswa. Hasil penelitian dengan perhitungan persentase ini dibagi menjadi tiga kategori, tinggi, sedang, rendah. Motivasi belajar mahasiswa yang berkaitan dengan indikator motivasi intrinsik pada kategori tinggi memperoleh hasil 53,42% dengan frekuensi sebanyak 78, kategori sedang memperoleh hasil 13,70% dengan frekuensi sebanyak 20, indikator motivasi ekstrinsik pada kategori tinggi memperoleh hasil 25,34% dengan frekuensi sebanyak 37, kategori sedang memperoleh hasil 7,53% dengan frekuensi 11. Simpulan penelitian bahwa motivasi belajar matakuliah pencak silat pada peserta Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat dominan memiliki motivasi intrinsik dengan persentase sebesar 53,42% (kategori tinggi).

Penelitian yang relevan kedua dari Dian Kristianto Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga Universitas Negeri Semarang, 2020. Permasalahan yang diteliti oleh Dian kristianto yaitu “Motivasi Belajar Matakuliah Pencak Silat Pada Mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3 tahun 2019”. Metode penelitian menggunakan survey. populasi mahasiswa putra jurusan pendidikan keperawatan olahraga yang mengikuti mata kuliah pencak silat semester 3 tahun 2019 yang berjumlah 119 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan 1) Motivasi belajar mahasiswa yang berkaitan dengan indikator motivasi intrinsik pada kategori tinggi memperoleh hasil 52,1% dengan frekuensi sebanyak 62, 2) Kategori sedang memperoleh hasil 12,6% dengan frekuensi sebanyak 15, 3) indikator motivasi ekstrinsik pada kategori tinggi memperoleh hasil 25,1% dengan frekuensi sebanyak 31,4) kategori sedang memperoleh hasil 9,2% dengan frekuensi 11. Simpulan penelitian bahwa motivasi belajar matakuliah pencak silat pada Mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3 tahun 2019 dominan memiliki motivasi intrinsik dengan persentase sebesar 52,1% (kategori tinggi).

Persamaan masalah penelitian yang diteliti oleh Ainur Citra Ahlam dan Dian Kristianto yaitu terkait variabel. Variabel dalam permasalahan ini adalah motivasi belajar matakuliah pencak silat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat dan Mahasiswa Pendidikan Keperawatan Olahraga semester 3.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan disusun berdasarkan pada tinjauan dan hasil penelitian yang relevan. Menurut Sugiyono (2017) “alur-alur pikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis” (hlm. 60).

Untuk menggambarkan motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa pendidikan jasmani dapat dilihat dari persoalan yang dimiliki sesuai yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa, “Suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas” (hlm. 104).

Menurut (Sardiman, 2018) “dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai” (hlm. 75). Pernyataan ini disimpulkan dengan konsep motivasi sebagai penggerak yang ada dalam diri dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu contohnya adalah semangat yang timbul dalam diri siswa dan sadar bahwa belajar adalah suatu kebutuhan.

Sementara itu, permasalahan dari fenomena di latar belakang bahwa pada pembelajaran mata kuliah pencak silat tidak semua mahasiswa mempunyai *basic* beladiri terutama beladiri pencak silat. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa memiliki respon aktif dan pasif atau kurang ikut berpartisipasi dan tidak terlalu antusias, bentuk antusias itu sendiri seperti pada saat melakukan gerakan seperti tendangan mahasiswa tidak bersungguh-sungguh. Mahasiswa yang kurang antusias dalam pembelajaran pencak silat tetapi memiliki motif untuk ikutserta terhadap mata kuliah tersebut. Dengan media dan metode yang sudah bagus dari dosen, tetapi tetap ketidakadanya ketertarikan bagi mahasiswa untuk berantusias seolah-olah tidak termotivasi oleh semua itu. Oleh karena belum diketahuinya motivasi yang mendorong mahasiswa untuk aktif belajar dalam pembelajaran praktek pencak silat, maka peneliti merasa tertarik untuk mencari tahu kebenarannya.

Motivasi belajar diibaratkan sebagai pendorong dari luar dan dalam untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada tujuan tertentu. Semakin baik motivasinya maka semakin baik pula hal yang ingin dicapai termasuk hal hal pokok yang menjadi tanggung jawab individu tersebut. Sebaliknya pula apabila semakin menurunnya motivasi maka menurunnya pula hal yang ingin dicapai termasuk hal yang sudah ditanggung jawabkan. Sehingga baik dan buruknya motivasi dapat dilihat dari banyak atau tidaknya persoalan yang dihadapi.

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara berdasarkan kajian teori yang masih perlu dibuktikan kebenarannya. Menurut (Sugiyono, 2017c) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” (hlm. 63).

Berdasarkan kajian teori dan juga kerangka konseptual maka penulis dapat menetapkan hipotesis dari hasil penelitian “Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Jasmani pada Matakuliah Praktek Pencak Silat berkategori rendah.”